LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 3 Nomor 1 Januari-Juni 2020
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *METANDA* PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT KELURAHAN BONE LIPU KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

Ayu Rohana[1], La Ode Ali Basri, Rahmat Sewa Suraya
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo
[1]ayurohana16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *metanda*, makna simbolik material yang digunakan saat Metanda, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *metanda* pada pernikahan masyarakat Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) proses pelaksanaan tradisi *metanda* memiliki beberapa tahapan, yakni tahap persiapan material, tahap pensucian, tahap merias, dan tahap pemberian tanda pada dahi, pipi kanan, pipi kiri dan dagu calon pengantin wanita. (2) Makna simbolik material *metanda* ada tiga yakni makna simbolik *pempangana*, kedua makna simbolik *pelako*, dan ketiga makna *dula*. (3) Nilai-nilai dalam tradisi *metanda* meliputi nilai religi, nilai etika, dan nilai tanggung jawab yang di mana setelah menikah seluruh tanggung jawab harus dipikul dan dijunjung bersama.

Kata Kunci:
Makna Simbolik, Metanda, Nilai, Proses

Abstract

The research was conducted in the village of Bone Lipu District of Kulisusu North Buton to determine the process of implementation of the tradition metanda, the symbolic meaning of the material used when metanda, and the values contained in the tradition metanda in marriage urban village society of Bone Lipu District of Kulisusu North Buton. The method used is a qualitative method. These results indicate that (1) the conduct of tradition Metanda has several stages, such as the early stages of preparation, the second stage Mebaho Mperonga (shared bath), the third stage is bride make up, and the last stage is marking on the forehead, right cheek, left cheek, and chin of the bride. (2) Metanda has three materials symbolic. (3) The values in the metanda include religious values, ethical values, and the value of responsibility in which after getting married all the responsibility must be shouldered and upheld together.

Keywords:
Symbolic Meanings, Metanda, Value, Process.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antara pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antara pribadi yang biasanya intim dan seksual. Berdasarkan pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, yang dimaksud pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pernikahan adalah suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah yang merupakan acara seremonial yang sakral.

Metanda adalah tradisi pemberian tanda pada dahi, pipi kanan, pipi kiri serta

dagu mempelai wanita yang akan menikah sebelum proses ijab kabul dilakukan. Dalam proses *Metanda*, terdapat benda-benda tradisional dan *kamondo* (perlengkapan) yang harus disiapkan, adapun *kamondo* (perlengkapan) yang akan digunakan seperti *mempangana* (wadah), *pelako* (piring), *dula* (dulang) dan *soronga* (peti) yang memiliki makan simbolik tersendiri. (1) *mempangana* (wadah) yaitu sebagai tempat menyimpan *kundaro* (kunyit), *ngapi* (kapur), *Komba* (daun siri) *poda* (pisau), (2) *pelako* (piring) yaitu untuk menyimpan *paata* dan *pokoroso* (yakni dua jenis tumbuhan yang subur dan tahan hidup meski musim panas), (3) *dula* (dulang) sebagai tempat hidangan lengkap, (4) *soronga* (peti) yaitu tempat duduk yang digunakan mempelai wanita saat akan ditanda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya (*as it is*) secara mendalam (Ghony & Almanshur 2012: 32-34). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipan yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti dengan mengambil bagian dari situasi yang sedang dipelajari, Satori dan Komariah (2011: 113). Wawancara mendalam (*in- depth interview*) menurut Satori dan Komariah (2011: 130), adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan peneliti dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipan. Dokumentasi adalah upaya untuk mengumpulkan data, dokumentasinya dapat berupa foto, video dan rekaman suara para informan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini meliputi, tahap reduksi data (*Data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Tahap Penyajian data (*Data display*) yaitu menyajikan hasil observasi dan wawancara, kemudian dibentuk dalam sebuah kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa gambar, dan hasil dari informasi yang didapat terkait dengan masalah yang diangkat serta pembahasan yang dikaji. Tahap Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusions drawing/verfying*) yaitu menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Proses untuk penarikan kesimpulan dari berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menerangkan dan menjawab berbagi permasalahan dalam penelitian Miles dan Huberman (1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Ritual *Metanda*

Tahap Persiapan Material

Sebelum prosesi *metanda* dilaksanakan, maka langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan ritual *metanda* baik bahan-bahan utama yang digunakan untuk *metanda* maupun bahan-bahan pendukung lainnya. Salah seorang informan yang bernama bapak La Dungo (80 Tahun) dalam wawancaranya menyatakan bahwa langkah awal pemberian tanda kepada pengantin wanita adalah mengumpulkan bahan utama *metanda* seperti *kundoro* (kunyit), *ngapi* (kapur sirih), *komba* (daun siri), *poda* (pisau), dan bahan pendukung lainnya seperti rumput *paata* dan *pokoroso*,

soronga, *dula*, *pelako*, *pempangana*, yang akan digunakan saat *Metanda*.

Tahap *Mebhaho Mperonga* (Mandi Bersama)

Mebhaho mperonga untuk mensucikan diri, pada saat *mebhaho mperonga* (mandi bersama), calon pengantin duduk berdampingan sambil menghadap ke arah timur, dan kaki mereka menginjak kapak. Kemudian *moji* menyirami mereka dengan air yang sudah disimpan ke dalam wadah berupa *katoa* (loyang). Namun sebelum air disiramkan ke badan calon pengantin, maka calon pengantin terlebih dahulu keramas menggunakan kelapa yang sudah diparut, yang dibantu oleh keluarga atau kerabat. Penggunaan media kelapa sebagai salah satu media dalam upacara mandi bersama adalah supaya calon pengantin ini dikaruniai keturunan yang banyak layaknya seperti kelapa yang memiliki banyak bunga dan berbuah tanpa kenal musim. Salah seorang tokoh adat di Kelurahan Bone Lipu yang bernama bapak La Wee (68 tahun) menyatakan bahwa dalam prosesi *mebhaho mperonga* (mandi bersama) salah satu medianya adalah kelapa, kelapa mengandung makna keluarga baru tersebut nantinya bisa dikaruniai keturunan yang banyak seperti pohon kelapa yang terus berbuah sepanjang tahun.

Mebhaho mperonga dimaksudkan untuk membersihkan kotoran yang ada pada tubuh calon pengantin, dan juga merupakan simbol pembersihan diri dari dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelum menikah. Sehingga pada saat akad nikah dan ijab kabul pasangan pengantin tersebut mengawali kehidupan rumah tangga mereka dengan keadaan suci bersih. Sedangkan harus duduk menghadap timur dan menginjak kapak, dimaksudkan agar keluarga baru tersebut dapat memperoleh keberkahan hidup, banyak rezeki, usia perkawinannya langgeng, kuat dan tahan lama, laksana kuat dan tahan lamanya kapak yang bahannya terbuat dari logam.

Tahap *Mompaajo*

Setelah pasangan calon pengantin selesai melakukan prosesi *mebhaho mperonga* (mandi bersama) maka pasangan calon pengantin tersebut didandani atau dirias (*Mompaajo*). Pada masa lalu yang bertindak sebagai perias adalah anggota keluarga baik dari pihak keluarga mempelai laki-laki maupun wanita yang memiliki keahlian dalam merias wajah. Namun saat ini, peran tersebut diambil alih oleh penyedia jasa rias pengantin yang disewa oleh keluarga pihak mempelai. Dalam prosesi *Mompaajo* (merias) terbagi menjadi dua tahap yaitu *Mowiwiki* dan *Mompakeaci*. *Mowiwiki* adalah proses pembuatan *gulu-gulu*, yaitu dengan cara rambut dibentuk dan kemudian dipotong sedangkan *mompakeaci* adalah tahap di mana calon pengantin wanita didandan dan memakai baju pengantin khas Buton Utara untuk persiapan ijab kabul.

Sedangkan calon penganti laki-laki masih menggunakan pakaian biasa saja, karena calon pengantin laki-laki hanya menyaksikan prosesi *metanda* pada pengantin perempuan, calon pengantin laki-laki masih akan kembali ke rumah orang tuanya untuk didandan dan kembali datang ke rumah pengantin perempuan untuk mengikuti prosesi ijab kabul.

Tahap *Metanda*

Setelah proses *mepakeaci* selesai, maka masuklah pada acara inti yakni prosesi *metanda*. *Metanda* yaitu pemberian tanda pada bagian dahi, pipi kanan, pipi kiri dan dagu calon pengantin wanita, yang

disaksikan oleh calon suaminya dan anggota keluarga perempuan. Pemberian tanda dimaksudkan untuk mengetahui bahwa mempelai wanita masih gadis (perawan) atau tidak. Dilihat dari warna tanda yang melekat dahi, pipi kanan, pipi kiri dan dagu.

Pemberian tanda tersebut dilakukan oleh *moji.* Selama dalam suasana pemberian tanda pengantin wanita duduk di kursi atau *soronga* (peti). Warna tanda diperoleh dari hasil racikan kunyit, dan kapur siri dengan cara ujung *kundaro* (kunyit) di kupas, kemudian dicacah menggunakan *poda* (pisau) kemudian dicelupkan di *ngapi* (kapur) kemudian dicaca lagi, dilakukan berulang-ulang sampai kunyitnya berair. Setelah itu *moji* (imam) menempelkan kunyit yang sudah dicacah, di dahi mempelai wanita berturut-turut tiga kali kemudian turun di pipi kanan kiri sampai dagu masing-masing satu kali. Kemudian lanjut dengan proses menginjakkan kaki kanan dan kaki kiri pada akar rumput *paata* dan *pokoroso*. Setelah rangkaian proses pemberian tanda kepada calon pengantin wanita selesai, selanjutnya acara *metanda* di akhiri dengan acara pembacaan doa atau *haroa* (baca-baca).

Makna Simbolik Material Tradisi *Metanda*

Makna Simbolik *Pempangana*

Pempangana adalah sebuah sarana upacara *metanda* yang berbentuk segi empat, berisi kapur, daun sirih, kunyit dan pisau. Penggunaan kapur dalam *metanda* dikaitkan dengan keyakinan bahwa warna putih mengandung arti kesucian, sehingga dalam kehidupan berumah tangga nantinya diharapkan suami istri memiliki pikiran yang jernih, hati suci dan jujur.

penggunaan kapur dalam *metanda* memberikan suatu informasi kepada kedua calon pengantin bahwa dalam menjalani kehidupan berumah tangga kedua bela pihak harus bisa menjaga kelangsungan rumah tangga dengan dilandasi oleh pikiran yang jernih, hati yang tulus karena sesungguhnya pernikahan adalah suatu peristiwa yang sakral dan suci. Sementara itu, penggunaan daun sirih dan kunyit dimaksudkan agar kedua belah pihak saling memelihara dan menjaga keharmonisan dalam berumah tangga. Daun sirih merupakan simbol kewanitaan sedangkan kunyit merupakan simbol (kelamin) laki. penggunaan kunyit saat *metanda*, diharapkan keluarga tersebut dikaruniai anak-anak yang cantik dan gagah. Jadi dapat dipahami bahwa penggunaan kapur, kunyit dan daun sirih dalam prosesi *metanda* merupakan simbol dari keharmonisan dan kebahagiaan hidup berumah tangga.

Makna Simbolik *Pelako*

Pelakoh adalah wadah sejenis piring yang digunakan sebagai tempat menyimpan rumput *paata* dan rumput *pokoroso* sebagai bahan kelengkapan dalam ritual *metanda* parosesi adat pernikahan masyarakat Buton utara di Kelurahan Bone Lipu. Penggunaan rumput *paata* dan *pokoroso* pada ritual *metanda* dalam prosesi adat pernikahan mengandung makna kesuburan dan kelanggengan rumah tangga. Kedua jenis rumput tersebut merupakan rumput yang mampu bertahan hidup dalam berbagai keadaan cuaca. Rumput *paata* dan *pokoroso* tumbuh subur pada musim hujan dan tetap hidup dalam musim panas atau musim kemarau. Dengan demikian penggunaan kedua jenis rumput ini diharapkan calon pengantin dapat dikaruniai keturunan (istri atau suami) tidak ada yang mandul. Selain itu pasangan yang baru menikah tersebut tetap dapat mempertahankan bahtera rumah

tangganya dalam situasi apa pun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah seorang informan yang bernama La Dungo (80 tahun) yang menyatakan bahwa penggunaan rumput *paata* dan *pokoroso* dalam *metanda* dimaksudkan supaya keluarga yang baru menikah tersebut bisa kuat dan subur seperti rumput *paata* dan *pokoroso*

Berdasarkan pandangan para informan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan rumput *paata* dan *pokoroso* dalam ritual *metanda* dimaksudkan agar usia perkawinan dan bahtera rumah tangga keluarga yang baru menjalani pernikahan dapat langgeng dan bertahan lama.

Makna *Dula*

Sarana lainnya yang selalu digunakan dalam ritual *metanda* adalah *dula*, yakni suatu wadah persegi empat yang digunakan untuk menyimpan berbagai jenis makanan tradisional, seperti *lapa-lapa* yang terbuat dari beras, *cucuru* (cucur), telur, kue burung *jara-jara* (merpati), dan *punci* (pisang). Makanan tradisional yang terdapat dalam *dula* tersebut, senantiasa disusun dalam hitungan bilangan genap, yakni bisa, empat, enam dan seterusnya sesuai dengan besar kecilnya *dula* yang disediakan. Kecuali telur harus dalam hitungan ganjil dan jumlahnya pun harus satu biji. Hitungan bilangan genap dimaksudkan agar keluarga tersebut senantiasa dalam keadaan utuh, tidak bercerai hidup, anak yang lahir juga dalam keadaan utuh atau tidak ada cacat bawaan. Sedangkan telur yang jumlahnya hanya satu, juga dimaksudkan untuk menjaga keutuhan rumah tangga, karena simbol telur terdapat pada kedua calon pengantin. Simbol telur pada pengantin perempuan terdapat di dalam rahim yakni sel telur dan simbol telur pada laki-laki yakni kelamin pada laki-laki. Oleh karena itu, jumlah telur dalam ritual *metanda* tidak boleh lebih dari satu biji.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat informan bahwa "*lapa-lapa, cucuru, punci, kue manu-manu* selalu ditentukan dalam hitungan genap, agar rumah tangga pasangan pengantin selalu dalam keadaan utuh. Sedangkan telur cukup satu biji saja karena telur ada pada manusia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu rumah tangga tersebut juga tetap satu, tidak mudah bercerai" (La Oku, 2020).

Nilai Yang Terdapat Dalam Tradisi *Metanda*

Nilai Religi

Tradisi *metanda* dalam prosesi adat pernikahan pada masyarakat di Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara mengandung nilai religi, khususnya kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa yang ditandai dengan adanya ritual mandi bersama oleh pasangan calon pengantin (*mebaho mperonga*) dan *dula* sebagai bahan kelengkapan dalam pembacaan doa yang dipimpin oleh *moji* (imam). Hal ini sejalan dengan pandangan informan yang disampaikan oleh Sumitro (57 tahun) yang menyatakan bahwa masyarakat Kelurahan Bone Lipu meyakini bahwa pernikahan adalah suatu proses suci sehingga harus dijalani dalam keadaan bersih. Maka untuk itulah para calon pengantin harus melakukan prosesi mandi bersama kemudian berdoa kepada Tuhan supaya pernikahan mereka diberkahi

Berdasarkan pandangan informan di atas maka dapat dipahami bahwa pernikahan adalah suatu proses yang suci, karena itu pernikahan harus dibersihkan dari segala noda/dosa masa lalu pada diri kedua calon pengantin. Sebab masyarakat setempat

meyakini, tidak ada manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa, sehingga menyucikan diri dan berdoa memohon keberkahan kepada Allah SWT sebelum menjalani bahtera rumah tangga menjadi sebuah keharusan bagi semua calon pengantin di Kelurahan Bone Lipu.

Nilai Etika

Terkait dengan penelitian ini nilai etika yang terdapat dalam prosesi upacara *metanda* dapat dilihat pada simbol tanda kuning atau merah yang melengket pada dahi, pipi dan dagu pengantin wanita. Tanda kuning atau merah tersebut adalah sebagai simbol keperawanan atau tidak perawanan seorang wanita. Simbol ketidakperawanan itu tampak terlihat pada tanda kuning, sedangkan simbol keperawanan terlihat pada tanda merah yang dilengketkan pada dahi, pipi dan dagu pengantin wanita. Hal ini menunjukkan bahwa seorang wanita dalam melangsungkan perkawinannya harus menjaga kesucian dirinya. Karena bagi masyarakat Bone Lipu, hilangnya keperawanan anak gadis mereka karena pergaulan bebas merupakan aib tersendiri bagi keluarga. Oleh sebab itu para orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk tidak bergaul secara bebas dan bertindak ke hal-hal yang bersifat negatif yang berhubungan dengan pergaulan bebas atau kebebasan.

Nilai Tanggung Jawab

Ritual *metanda* juga mengandung nilai keberanian untuk memikul tanggung jawab hidup berumah tangga, di mana seluruh tanggung jawab harus dipikul bersama dan di junjung bersama. Ketika masa lajang telah di tinggalkan maka kedua pengantin harus bertanggung jawab menjaga kesucian diri masing-masing secara lahir dan batin, artinya bahwa rasa saling mencintai harus terjaga sampai akhir hayat nanti. Dalam hal ini kedua pengantin diharapkan berjalan selaras, seia sekata dengan demikian tujuan pernikahan akan dapat tercapai. Kedua calon pengantin harus berhati-hati dalam berbicara, karna kurang hati-hati atau salah bicara dapat berakibat buruk. Demikian halnya bagi kedua pengantin di ingatkan agar selalu sepakat dalam bertindak. segala yang di perbuat harus disepakati bersama dan dilakukan berdua.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Metanda* ada tahap-tahap yang dilaksanakan yaitu tahap persiapan material, tahap *mebaho mperonga* (mandi bersama), tahap *Mompaajo* (berdandan) dan terakhir tahap *Metanda*. Makna simbolik material *metanda* meliputi makna *pempangana* yang berisi kunyit ,kapur pisau dan daun sirih, makna *pelako* wadah berupa piring tempat menyimpan *paata* dan *pokoroso*, makna *dula* tempat makanan. Nilai-nilai dalam tradisi *metanda* meliputi nilai religi, nilai etika dan nilai tanggung jawab. Dengan melihat hal tersebut diharapkan para generasi muda, masyarakat kolektif dan pemerintah dapat mempertahankan tradisi daerah masing-masing yang di mana tradisi itu memiliki makna dan nilai-nilai yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

Miles & Hubermen. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang*

Metode-Metode Baru Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi 1992. Jakarta: UI

Moleong, Laxy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Undang-undang, Republik Indonesia No 1. 1974. *Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam:* cet. Ke-1, Grahamedia Press 2014